



STRATEGI GURU PAUD DALAM MENGEMBANGKAN REGULASI EMOSI ANAK MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS BERMAIN DI RA AT-TARTIL SALAKOPI CICANTAYAN

Rismawati

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: Rismadzakira10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru PAUD dalam mengembangkan regulasi emosi anak melalui pembelajaran berbasis bermain di RA At-Tartil Salakopi Cicantayan. Regulasi emosi merupakan kemampuan penting bagi anak usia dini untuk dapat mengelola perasaan dan merespon situasi sosial secara adaptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran berbasis bermain seperti permainan peran, permainan kooperatif, kegiatan storytelling, dan sensory play yang membantu anak mengekspresikan dan mengelola emosinya secara positif. Guru juga menerapkan pembiasaan emosi, memberikan pendampingan personal, serta menciptakan lingkungan kelas yang mendukung perkembangan sosial emosional. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak mengenali perasaan mereka, tetapi juga meningkatkan kemampuan bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan mengembangkan empati. Kolaborasi antara guru dan orang tua turut memperkuat efektivitas strategi pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis bermain merupakan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan regulasi emosi anak usia dini. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dan lembaga PAUD dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis kebutuhan emosional anak.

Kata kunci: regulasi emosi, pembelajaran berbasis bermain, PAUD

Abstract

This study aims to describe early childhood teachers' strategies in developing children's emotional regulation through play-based learning at RA At-Tartil Salakopi Cicantayan. Emotional regulation is an essential skill that enables young children to manage their feelings and respond to social situations adaptively. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that teachers implement various play-based learning strategies such as role play, cooperative games, storytelling, and sensory play to help children express and manage their emotions positively. Teachers also apply emotional routines, provide personal guidance, and create a supportive classroom environment that fosters social-emotional development. These strategies not only help children recognize their emotions but also strengthen their ability to collaborate, resolve conflicts, and develop empathy. Collaboration between teachers and parents

further enhances the effectiveness of emotional regulation strategies. The study concludes that play-based learning is an effective approach for developing emotional regulation skills in early childhood. The results are expected to serve as a valuable reference for teachers and early childhood institutions in improving learning practices that support children's emotional needs.

Keywords: emotional regulation, play-based learning, early childhood education

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam pembentukan kemampuan dasar anak, termasuk perkembangan sosial emosional yang menjadi fondasi bagi keberhasilan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Pada usia dini, anak sedang berada dalam tahap eksplorasi emosional, di mana mereka mulai mengenali berbagai perasaan namun belum mampu mengelolanya secara optimal. Kondisi ini menuntut guru PAUD untuk berperan sebagai fasilitator yang membantu anak memahami dan mengekspresikan emosi secara tepat. Regulasi emosi merupakan kemampuan penting yang harus dikembangkan sejak kecil agar anak mampu merespon berbagai situasi dengan cara yang adaptif (Warisno et al., 2025). Tanpa dukungan pembelajaran yang tepat, kemampuan ini sulit terbentuk secara alami, sehingga membutuhkan strategi khusus dari guru (Hasyim et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan di RA At-Tartil Salakopi Cicantayan, tantangan terkait regulasi emosi terlihat dari perilaku anak yang kerap menunjukkan kesulitan mengendalikan emosi ketika menghadapi situasi tertentu. Anak-anak sering menangis saat berebut mainan, mudah tersinggung ketika mendapat kritik, atau mengalami kemarahan berlebih saat keinginannya tidak terpenuhi. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi masih perlu diperkuat melalui pembelajaran yang terencana dan terstruktur. Guru menjadi sosok penting yang dapat mengarahkan anak menuju perkembangan emosi yang lebih stabil melalui pendekatan-pendekatan bermain yang sesuai dengan karakteristik usia anak (Ismawati, 2015).

Pembelajaran berbasis bermain menjadi salah satu strategi efektif dalam mendukung perkembangan regulasi emosi anak usia dini. Dunia anak adalah dunia bermain, sehingga bermain bukan hanya aktivitas hiburan, tetapi juga sarana belajar yang sangat bermakna. Melalui kegiatan bermain, anak dapat berinteraksi dengan teman, memahami aturan permainan, mengatasi konflik kecil, serta belajar mengekspresikan perasaan secara tepat. Guru dapat melihat dengan jelas bagaimana anak bereaksi dalam situasi bermain sehingga dapat membimbing mereka secara langsung. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan di RA At-Tartil Salakopi Cicantayan sebagai bagian dari pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan emosional anak (Kumayang Sari et al., 2016).

Di samping itu, pembelajaran berbasis bermain dapat memberikan ruang bagi anak untuk bereksperimen dengan berbagai peran sosial, sehingga mereka dapat

mengembangkan empati dan kemampuan memahami perspektif orang lain. Ketika anak melakukan permainan peran atau permainan kelompok, mereka belajar membaca ekspresi emosi teman, membangun kerja sama, serta mengendalikan impuls yang muncul selama proses bermain. Semua aspek ini sangat erat kaitannya dengan penguatan regulasi emosi. Guru dapat menggunakan permainan sebagai media untuk mengarahkan perilaku anak, sekaligus menjadi sarana penilaian terhadap perkembangan emosi mereka (Hidayatini & Djatmiko, 2024).

Guru PAUD memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosi anak. Mereka tidak hanya mengatur kegiatan belajar, tetapi juga membantu anak menenangkan diri, mengelola konflik, serta memahami makna dari setiap emosi yang dirasakan. Strategi yang digunakan harus bersifat humanis, menyenangkan, dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Integrasi antara bermain dan pengasuhan edukatif menjadi prinsip kunci yang dapat memudahkan guru untuk membimbing anak dalam proses belajar emosi. Dengan demikian, guru memerlukan pemahaman dan kompetensi yang memadai dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis bermain (Anggraeni, 2017).

Dalam praktiknya, pengembangan regulasi emosi melalui bermain menuntut guru untuk kreatif dan fleksibel dalam memilih jenis permainan yang sesuai. Berbagai jenis permainan seperti permainan peran, permainan sensory play, permainan kooperatif, hingga permainan edukatif dapat digunakan untuk membantu anak berlatih mengendalikan emosi. Guru juga harus mampu memodifikasi permainan sesuai dengan kondisi kelas, karakter anak, dan capaian pembelajaran sosial emosional yang ingin dicapai. Hal ini penting agar aktivitas bermain tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga menghasilkan proses pembelajaran yang bermakna bagi anak (Khaironi & Ilhami, 2018).

Selain itu, penting bagi guru untuk memberikan contoh konkret tentang bagaimana mengelola emosi secara sehat. Anak usia dini belajar melalui observasi, sehingga perilaku guru dalam menghadapi situasi emosional akan sangat mempengaruhi cara anak merespon emosi. Keteladanan guru menjadi bagian integral dalam strategi pembelajaran, karena anak akan meniru apa yang mereka lihat dalam keseharian. Jika guru menunjukkan sikap tenang, sabar, dan empatik, anak akan belajar bahwa respons tersebut adalah cara yang tepat dalam menghadapi perasaan tertentu (Pendidikan et al., 2020).

Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan belajar juga menjadi penentu keberhasilan regulasi emosi anak. Lingkungan kelas yang aman, nyaman, dan menyenangkan membantu anak merasa diterima, sehingga memudahkan mereka untuk mengekspresikan emosi secara bebas namun terarah. Guru perlu memastikan bahwa

ruang bermain, aturan kelas, dan interaksi antaranak berjalan dalam suasana positif. Dengan demikian, pembelajaran berbasis bermain dapat berjalan efektif karena anak merasa lebih percaya diri dan tidak takut melakukan kesalahan(Bangsawan et al., 2021).

Pengembangan regulasi emosi anak tidak hanya bergantung pada strategi guru di kelas, tetapi juga melibatkan kolaborasi dengan orang tua. Komunikasi antara guru dan orang tua mengenai perkembangan emosional anak sangat dibutuhkan agar pendekatan yang diberikan di sekolah sejalan dengan pola asuh di rumah. Anak akan berkembang lebih baik ketika strategi pengelolaan emosi yang diterapkan konsisten di dua lingkungan utama mereka. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya permainan dalam pengembangan emosi anak(Nasution, 2017).

Perubahan kurikulum PAUD yang menekankan pada penguatan nilai profil pelajar Pancasila juga mengarahkan guru untuk lebih menekankan pembelajaran sosial emosional. Regulasi emosi merupakan salah satu indikator dari kemampuan anak untuk menjadi pembelajar mandiri dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar. Dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks, anak perlu dibekali kemampuan mengelola emosi sejak dini agar mampu menghadapi tantangan sosial dengan cara yang bijaksana. Pembelajaran berbasis bermain memberikan kesempatan luas bagi anak untuk mengembangkan soft skills tersebut(Nuraeni & Lubis, 2022).

Namun, masih ditemukan bahwa sebagian guru PAUD belum sepenuhnya memahami bagaimana menerapkan pembelajaran berbasis bermain untuk pengembangan regulasi emosi. Mereka kerap berfokus pada capaian kognitif seperti membaca, menulis, dan berhitung, sehingga aspek sosial emosional belum mendapat perhatian seimbang. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama di RA At-Tartil Salakopi Cicantayan, yang merupakan lembaga pendidikan berbasis masyarakat dan membutuhkan peningkatan kapasitas guru dalam strategi pengelolaan emosi anak. Dibutuhkan pelatihan, referensi, dan pendampingan agar guru mampu menerapkan strategi yang tepat(Hidayah, 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penelitian mengenai strategi guru PAUD dalam mengembangkan regulasi emosi anak melalui pembelajaran berbasis bermain. Penelitian ini memiliki relevansi kuat dalam memberikan gambaran nyata tentang praktik pembelajaran di lapangan serta menemukan strategi-strategi efektif yang dapat dipraktikkan guru. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan anak usia dini, terutama dalam konteks penguatan kemampuan emosional anak(Salam et al., 2022).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan berbagai strategi konkret yang digunakan guru, seperti pembiasaan, pendekatan permainan kooperatif,

permainan drama, storytelling, maupun permainan sensory yang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi. Temuan penelitian diharapkan menjadi referensi bagi lembaga PAUD lainnya untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis bermain yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Novianti et al., 2015).

Penelitian ini juga penting untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai hubungan antara kegiatan bermain dan perkembangan regulasi emosi. Dengan mengkaji praktik guru di RA At-Tartil Salakopi Cicantayan, dapat diketahui bagaimana guru merancang kegiatan, memilih media, memberikan pendampingan, serta memastikan interaksi yang sehat selama proses bermain. Analisis ini sangat penting untuk memperkuat praktik pendidikan berbasis kebutuhan emosional anak di lembaga PAUD (Apriliyana, 2020).

Dengan demikian, penelitian tentang strategi guru PAUD dalam mengembangkan regulasi emosi anak melalui pembelajaran berbasis bermain sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat teoritis, tetapi juga manfaat praktis bagi guru, orang tua, dan lembaga pendidikan. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang strategi pembelajaran, guru dapat meningkatkan kualitas interaksi dengan anak, membentuk lingkungan belajar yang kondusif, serta mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal. Secara keseluruhan, penelitian ini menjadi langkah penting dalam memperkuat kualitas pendidikan anak usia dini secara holistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam strategi guru PAUD dalam mengembangkan regulasi emosi anak melalui pembelajaran berbasis bermain. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena pembelajaran secara alami, holistik, dan kontekstual sebagaimana berlangsung di RA At-Tartil Salakopi Cicantayan. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan kegiatan guru, respons anak, dan dinamika pembelajaran tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran objektif mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas (Danar Pramita et al., 2021).

Subjek penelitian terdiri dari guru PAUD, khususnya guru kelas yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran berbasis bermain. Sedangkan objek penelitian adalah strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam mengembangkan regulasi emosi anak. Lokasi penelitian ditetapkan di RA At-Tartil Salakopi Cicantayan sebagai representasi lembaga PAUD yang menerapkan pendekatan holistik dalam pengembangan anak usia dini. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan tujuan

penelitian dan pertimbangan pihak sekolah. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh benar-benar relevan dan sesuai dengan fokus penelitian (Handoko et al., 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung aktivitas pembelajaran bermain yang dilakukan guru dan bagaimana anak merespon situasi emosional tertentu selama bermain. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru untuk menggali pengalaman, strategi, tantangan, serta pertimbangan pedagogis dalam mengembangkan regulasi emosi anak. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan, RPPH, catatan perkembangan, dan dokumen lain yang relevan. Ketiga teknik pengumpulan data ini saling melengkapi sehingga memberikan gambaran lebih komprehensif (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, merangkum, dan memfokuskan data sesuai tema penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, dan kategori tematik untuk memudahkan pemaknaan. Sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses verifikasi terus menerus selama penelitian berlangsung sehingga hasil penelitian bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik, triangulasi sumber, serta diskusi dengan ahli PAUD (Ramdhan, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di RA At-Tartil Salakopi Cicantayan telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran berbasis bermain untuk membantu anak mengenali, memahami, dan mengelola emosi. Guru menyadari bahwa regulasi emosi merupakan kemampuan dasar yang sangat diperlukan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, guru merancang aktivitas bermain yang memungkinkan anak mengekspresikan perasaan secara alami. Melalui observasi lapangan, terlihat bahwa kegiatan bermain menjadi sarana utama bagi anak untuk belajar berinteraksi, menyelesaikan konflik, serta memahami aturan sosial. Guru terlihat aktif memfasilitasi proses ini dengan memberikan arahan yang lembut namun tegas.

Salah satu strategi yang ditemukan adalah penggunaan permainan peran (*role play*) sebagai media pembelajaran. Permainan peran memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan emosi melalui tokoh-tokoh tertentu, seperti menjadi ibu, ayah, dokter, atau guru. Dalam permainan ini, anak belajar memahami perasaan orang lain dan mengatur ekspresi emosinya sesuai situasi. Guru memandu anak ketika terjadi perbedaan pendapat atau ketika salah satu anak merasa tidak nyaman. Pendampingan guru membantu anak mempelajari cara berkomunikasi, mengendalikan amarah, serta menerima kondisi ketika tidak semua keinginannya terpenuhi. Strategi ini terbukti efektif dalam melatih empati dan regulasi emosi.

Guru juga menggunakan permainan kooperatif yang menekankan kerja sama tim, seperti menyusun balok bersama, permainan estafet, atau permainan kelompok lainnya. Melalui permainan ini, anak belajar menghadapi berbagai situasi yang memerlukan pengendalian diri, kesabaran, dan kemampuan menunggu giliran. Permainan kooperatif menuntut anak untuk

mengikuti aturan dan bekerja sama dengan teman-temannya. Dalam situasi tertentu, ketika terjadi konflik kecil seperti berebut giliran atau tidak sepakat dengan hasil permainan, guru memberikan bimbingan langsung untuk menenangkan anak dan memberi penjelasan tentang pentingnya bekerja bersama secara sportif.

Selain permainan peran dan permainan kooperatif, guru juga banyak memanfaatkan kegiatan storytelling atau bercerita sebagai pendekatan untuk mengembangkan kemampuan regulasi emosi. Melalui cerita, guru memperkenalkan berbagai jenis emosi dan cara mengelolanya. Cerita tentang tokoh yang mengalami marah, takut, atau sedih membantu anak memahami bahwa setiap emosi adalah normal namun harus diekspresikan dengan cara yang tepat. Guru kemudian berdialog dengan anak mengenai bagaimana seharusnya tokoh tersebut mengatasi perasaannya. Pendekatan ini sangat efektif karena anak usia dini sangat mudah memahami pesan melalui cerita dan visualisasi tokoh.

Kegiatan sensory play juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran di RA At-Tartil. Sensory play memberi kesempatan anak untuk mengekspresikan emosi melalui aktivitas yang melibatkan pancaindra seperti bermain pasir, air, cat, atau bahan alami lainnya. Sensory play terbukti membantu anak meredakan stres dan mengelola emosi karena memberikan efek relaksasi. Guru menyediakan berbagai media sensory untuk membantu anak menenangkan diri ketika sedang mengalami gejala emosi. Observasi menunjukkan bahwa anak terlihat lebih rileks dan lebih mudah mengendalikan diri setelah mengikuti kegiatan bermain sensory.

Guru di RA At-Tartil juga menerapkan strategi pembiasaan emosi positif melalui rutinitas kelas. Sebelum memulai pembelajaran, guru mengajak anak melakukan kegiatan sederhana seperti senam pagi, berdoa bersama, dan ice breaking untuk menstimulasi suasana hati yang positif. Guru juga mengajarkan anak menggunakan bahasa emosi, seperti "saya sedih", "saya marah", atau "saya senang". Penggunaan bahasa emosi ini memudahkan anak mengidentifikasi perasaannya sendiri. Dengan mengenali emosi secara verbal, anak lebih mudah mengontrol diri dan berkomunikasi dengan teman atau guru.

Pendampingan langsung oleh guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan regulasi emosi. Setiap kali anak mengalami kesulitan mengendalikan emosinya, guru mendampingi mereka secara personal. Guru menenangkan anak, memberikan validasi atas perasaannya, lalu mengajak anak memahami apa yang sedang terjadi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran sosial emosional yang menekankan pentingnya empati dan pengasuhan positif. Peran guru tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai figur pengganti orang tua ketika anak sedang berada di sekolah.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan karakter anak, perbedaan tingkat kematangan emosi, serta kondisi keluarga yang berbeda-beda. Guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi masing-masing anak. Bagi anak yang memiliki emosi impulsif, guru memberikan permainan yang lebih terstruktur. Sedangkan bagi anak yang pemalu atau sensitif, guru memberikan pendekatan yang lebih lembut dan permainan yang tidak menimbulkan tekanan. Penyesuaian ini sangat penting agar setiap anak mendapatkan pengalaman bermain yang sesuai kebutuhan perkembangan emosinya.

Guru juga berkolaborasi dengan orang tua untuk memastikan bahwa strategi regulasi emosi yang diterapkan di sekolah sejalan dengan pola pengasuhan di rumah. Melalui komunikasi rutin, guru memberikan informasi terkait perkembangan emosi anak serta memberikan rekomendasi aktivitas bermain yang dapat dilakukan di rumah. Kerjasama ini sangat membantu karena regulasi emosi tidak hanya dibentuk di sekolah, tetapi juga memerlukan konsistensi dalam pola asuh keluarga. Ketika lingkungan sekolah dan rumah saling mendukung, perkembangan sosial emosional anak menjadi lebih optimal.

Dalam pembelajaran berbasis bermain, guru memastikan bahwa lingkungan kelas disusun sedemikian rupa untuk mendukung perkembangan emosi anak. Kelas ditata dengan area bermain yang jelas, bahan ajar yang menarik, serta media pembelajaran yang aman dan nyaman. Guru juga memberikan aturan yang jelas namun disampaikan dengan cara yang ramah. Hal ini menciptakan suasana kelas yang positif sehingga anak merasa aman untuk berekspresi. Lingkungan yang kondusif sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosinya.

Berdasarkan hasil observasi, guru memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola kelas dan memediasi konflik yang terjadi antar anak. Ketika terjadi konflik kecil seperti berebut mainan atau tidak sepakat dalam permainan, guru mengajak anak untuk berdialog dan mencari solusi bersama. Guru mengajarkan anak untuk meminta maaf, mengalah, dan memahami posisi temannya. Proses ini membantu anak belajar empati serta mengendalikan impuls-impuls negatif yang dapat muncul selama bermain. Guru juga membantu anak memahami bahwa konflik merupakan hal wajar namun harus diselesaikan dengan cara yang baik.

Permainan yang dipilih guru juga memiliki tujuan khusus terkait pengembangan regulasi emosi. Misalnya, permainan yang membutuhkan konsentrasi digunakan untuk melatih kesabaran anak, sementara permainan yang membutuhkan kerja sama digunakan untuk mengembangkan kemampuan sosial dan pengendalian diri. Guru menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam permainan dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, anak dapat memahami makna dari permainan dan belajar menerapkan strategi regulasi emosi dalam lingkungan sosial yang sesungguhnya.

Pembelajaran berbasis bermain di RA At-Tartil juga membantu anak mengembangkan kemampuan mengambil keputusan ketika menghadapi tekanan emosi. Dalam situasi tertentu, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih permainan atau strategi penyelesaian konflik. Anak dilatih untuk menentukan langkah terbaik berdasarkan pertimbangan emosional dan sosial. Hal ini sangat efektif untuk membangun kemandirian emosional anak, karena mereka belajar bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat.

Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan regulasi emosi melalui pembelajaran berbasis bermain mencakup pendampingan personal, pengelolaan kelas yang positif, pemilihan permainan yang bermakna, serta komunikasi kolaboratif dengan orang tua. Setiap strategi saling melengkapi dan membentuk suatu sistem yang terintegrasi dalam pendidikan anak usia dini. Guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan model emosi positif bagi anak. Proses pembelajaran yang dilakukan bersifat alami, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam mengembangkan regulasi emosi anak usia dini. Strategi yang diterapkan di RA At-Tartil Salakopi Cicantayan mampu membantu anak mengenali perasaan, mengelola konflik, serta meningkatkan kemampuan berinteraksi secara positif dengan teman-temannya. Pembelajaran ini tidak hanya memperkuat aspek emosional tetapi juga berdampak pada perkembangan sosial, kognitif, dan moral anak. Guru sebagai pelaksana utama berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pencapaian perkembangan emosi anak secara optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru PAUD dalam mengembangkan regulasi emosi anak melalui pembelajaran berbasis bermain di RA At-Tartil Salakopi Cicantayan dilakukan melalui berbagai pendekatan yang terintegrasi dan sistematis. Guru mengimplementasikan permainan peran, permainan kooperatif, storytelling, sensory play, serta pembiasaan emosi positif untuk membantu anak mengenali dan mengelola emosi mereka. Selain itu, guru berperan aktif sebagai pendamping yang memberikan arahan, menenangkan anak, serta memediasi konflik selama kegiatan bermain berlangsung. Lingkungan kelas yang kondusif dan kolaborasi dengan orang tua turut mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ini. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis bermain terbukti efektif meningkatkan kemampuan regulasi emosi anak usia dini dan dapat dijadikan model bagi lembaga PAUD lainnya..

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A. D. (2017). KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI TK MUTIARA, TAPOS DEPOK). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 28–47. <https://doi.org/10.24235/AWLADY.V3I2.1529>
- Apriliyana, F. N. (2020). Mengoptimalkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 109–118. <https://doi.org/10.29407/PN.V6I1.14594>
- Bangsawan, I., Eriani, E., & Devianti, R. (2021). KEGIATAN BER CERITA DALAM MENGEMBANGKAN BAHASA ANAK USIA DINI. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 34–39. <https://doi.org/10.30631/SMARTKIDS.V3I1.71>
- Daniar Pramita, R. W., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Widya Gama Press*.
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. books.google.com.
- Hasyim, M. A., Zahra, R. A., & ... (2023). EVALUASI DAMPAK KEBIJAKAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI TERHADAP CAPAIAN PEMBELAJARAN ANAK. *Didaktik: Jurnal Ilmiah*
- Hidayah, N. (2024). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MORAL ANAK USIA DINI TKIT YAA BUNAYYA 1 HIDAYATULLAH KARIMUN TAHUN 2023/2024. *UNISAN*

- JURNAL*, 3(1), 86–96.
- Hidayatini, W., & Djatmiko, B. (2024). ... PENGELOLAAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD):(Berbais Total Quality Management (TQM) Dengan Badan Akreditasi Nasional (BAN) PAUD). In *Jurnal Ekonomi Dirgantara*.
- Ismawati, P. (2015). Meningkatkan Perkembangan Sains dan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Outdoor Learning. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(2), 8–17. <https://doi.org/10.69896/MODELING.V2I2.61>
- Khaironi, M., & Ilhami, B. S. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01–12.
- Kumayang Sari, A., Kurniah dan Anni Suprapti, N., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2016). UPAYA GURU UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI GUGUS HIPORBIA. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.33369/JIP.1.1.1-6>
- Nasution, R. A. (2017). Penanamana Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori. *Jurnal Raudhah*, 5(2). <https://doi.org/10.30829/RAUDHAH.V5I2.179>
- Novianti, N. G. A. K. F., Drs. I Gusti Agung Oka Negara, S. P. M. K. ., & Drs. I Made Suara, M. P. . (2015). PENERAPAN METODE DEMONSTRASI MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL ENKLEK UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK KELOMPOK B2 SEMESTER II TK WIDYA SANTHI. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 3(1). <https://doi.org/10.23887/PAUD.V3I1.5030>
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/PAUD.V10I1.46054>
- Pendidikan, J., Zahro, F., Fiorentisa, I. F., & Fatini, A. (2020). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan. *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 14–21. <https://doi.org/10.35719/PRESCHOOL.V1I1.2>
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (A. A. Effendy (ed.); 1st ed., Vol. 1). Cipta Media Nusantara (CMN).
- Salam, A., Ikhwanuddin, I., & Jamilah, S. J. S. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 50–60. <https://doi.org/10.52266/PELANGI.V4I1.816>
- Sugiyono. (2019). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN. In *Bandung:Alfabeta*.
- Warisno, A., Anshori, A., Hidayah, N., & Dwianto, A. (2025). Transformative Islamic education management in madrasah and pesantren integrating tradition and digital innovation. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 276–289.